

**ANALISIS BERKOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL
ANAK PENDERITA AUTIS
STUDI KASUS
(HILMI ALFIKO PUTRA DERMAWAN)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

WITRIADIN SIHOMBING

1402040211



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

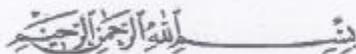


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 04 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Witriadin Sihombing
NPM : 1402040211
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Penderita Autis

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,



Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. _____

2. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

2. _____

3. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.

3. _____



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Witriadin Sihombing

NPM : 1402040211

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal Anak
Penderita Autis

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Liza Evivanti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Witriadin Sihombing
NPM : 1402040211
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Penderita Autis

| Tanggal | Materi Bimbingan Skripsi | Paraf | Keterangan |
|------------------|---|-------|------------|
| 26 Februari 2018 | Teknik Pembuatan Deskripsi | f | |
| | Analisis Data Penelitian | f | |
| 28 Februari 2018 | Kesalahan Pedarsi Bahasa Perda | f | |
| | Analisis Data | f | |
| 05 Maret 2018 | Kesalahan Penguraian Simpulan dan Saran | f | |
| 09 Maret 2018 | Perbaikan kata Pengantar | f | |
| 13 Maret 2018 | Perbaikan Daftar Tabel | f | |
| 20 Maret 2018 | Perbaikan Daftar Lampiran | f | |
| 23 Maret 2018 | Perbaikan Abstrak | f | |
| 26 Maret 2018 | Perbaikan Daftar Pustaka | f | |
| 27 Maret 2018 | acc Sidang | f | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

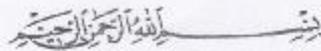
Medan, 27 Maret 2018

Dosen Pembimbing,

Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.



SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Witriadin Sihombing
N.P.M : 1402040211
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Penderita Autis

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 6 Februari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Witriadin Sihombing

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Witriadin Sihombing, NPM 1402040211, Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Penderita Autis. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autis. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Peduli Autis Jalan Bhayangkara No 361B. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dengan alat pengumpulan data dokumentasi berupa hasil rekaman anak autis jenis sindrom asperger dan pedoman observasi khususnya pada aspek komunikasi verbal dan nonverbal. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak penderita autis jenis sindrom asperger yang bernama Hilmi Alfiko Putra Dermawan yang berumur 8 tahun. Dari hasil penelitian bahwa anak autis jenis sindrom asperger termasuk ke dalam autis ringan yang kurang mampu berkomunikasi secara verbal melainkan bergantung pada komunikasi nonverbal.

Kata Kunci: Komunikasi, Verbal, Nonverbal, Autis

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt, karena berkat dan rahmat dan karunia-Nya ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu disusun dengan sebaik mungkin oleh peneliti untuk pencapaian gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul dari penelitian ini adalah:

“ Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Penderita Autis”

Shalawat dan salam kepada Rasullullah Saw, sebagai Khataman Nabiyyin, yakni Nabi yetakhir, Nabi yang membawa umatnya Minadzulumati Ilannur, dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafaatnya dihari yaumil akhir nanti. Amin ya Robbal 'alamin.

Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kesalahan dan kekurangan tersebut tentu dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan penelitian berikutnya. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dan buku-buku sumber informasi yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga

sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebaik mungkin, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Ayahanda **Maddin Sihombing** dan Ibunda tercinta **Sabaria Pulungan**, orang tuaku tersayang dan terhebat yang telah mendidik dan membimbing peneliti dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moril, materi, dan spiritual. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang, doa restu, nasehat yang tidak ternilai yang sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini. Di sisi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sumatera Utara sekaligus dosen penguji skripsi saya yang telah memberikan kritik dan sarannya.
5. Ibu **Aisiyah Aztry S.Pd, M.Pd.** Sekretaris Program Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sumatera Utara.

6. Ibu **Liza Eviyanti S.Pd, M.Pd.** Dosen pembimbing saya yang telah sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, saran, bantuan, dan petunjuk dalam perkuliahan serta dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf Pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sumatera Utara.
8. Ibu drh. Juliana Siregar Selaku Kepala Pondok Peduli Autis yang telah bersedia memberi izin kepada peneliti, serta guru yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan riset ini.
9. Abangda satu-satunya Ridwan Syahputra Sihombing yang telah memberikan semangat yang begitu besar kepada saya
10. Adinda-adinda saya Wita Rahmadani Sihombing dan Anggi Nita sari Sihombing yang telah menemani saya dikala senang ataupun duka.
11. Teman-teman seperjuangan saya di grup mak rempong Elma Fiana Tanjung(Mandrak), Cut Nova Balkis(Kecut), Khoirunnisa Ritonga(Kokom), Kiki Puspita Sari (Kipus), Dewi Anjar Asriati (ququ), Sofira Junita(Kajol), Viviana Pratiwi dan Mayda Masita Harahap (Med Med) yang dengan setia bersama- sama dengan saya berjuang dari semester awal hingga akhir.
12. Keluarga besar VII B Sore Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2014.
13. Keluarga besar dan sanak saudara Sihombing dan Pulungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih sudah mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis selama ini.

Peneliti telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun peneliti menyadari bahwa tidak ada tulisan yang sempurna selain Al' Quran untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Witriadin Sihombing

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II LANDASAN TEORETIS..... | 7 |
| A. Kerangka Teoretis | 7 |
| 1. Pengertian Komunikasi..... | 7 |
| 2. Jenis Komunikasi..... | 8 |
| 2.1. Komunikasi verbal..... | 8 |
| 2.2. Komunikasi nonverbal..... | 10 |
| 3. Autis | 12 |
| 3.1 Pengertian Autis | 12 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Asperger Syndrom..... | 13 |
| 5. Tanda dan Gejala Sindrom Asperger | 15 |
| B. Kerangka Konseptual | 16 |
| C. Pernyataan Penelitian | 17 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 18 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 18 |
| B. Populasi dan Sampel | 19 |
| C. Metode Penelitian..... | 19 |
| D. Variabel Penelitian | 19 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 20 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 20 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 24 |
| A. Deskripsi Penelitian..... | 24 |
| B. Jawaban Pernyataan Penelitian..... | 30 |
| C. Diskusi Hasil Penelitian | 31 |
| D. Keterbatasan Penelitian..... | 31 |
| BAB V PENUTUP | 33 |
| A. Kesimpulan | 33 |
| B. Saran..... | 34 |
| DAFTAR PUSTAKA | 35 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian | 18 |
| Tabel 4.1 Makna Komunikasi Verbal Hilmi Alfiko Putra Dermawan | 23 |
| Tabel 4.2 Komunikasi Nonverbal Hilmi Alfiko Putra Dermawan..... | 24 |
| Tabel 4.3 Makna Komunikasi Nonverbal Hilmi Alfiko Putra Dermawan | 29 |

Daftar Lampiran

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Kisi – Kisi Penilaian | 36 |
| Lampiran 2. Profil Hilmi Anak Autis Jenis Sindrom Asperger..... | 38 |
| Lampiran 3. Dokumentasi | 43 |
| Lampiran 4. Staf Pengajar Pondok Peduli Autis | 46 |
| Lampiran 5. Form K-1..... | 50 |
| Lampiran 6. Form K-2..... | 51 |
| Lampiran 7. Form K-3..... | 52 |
| Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Proposal..... | 53 |
| Lampiran 9. Lembar Pengesahan Proposal..... | 54 |
| Lampiran 10. Surat Keterangan Seminar Proposal | 55 |
| Lampiran 11. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal..... | 56 |
| Lampiran 12. Surat Pernyataan..... | 57 |
| Lampiran 13. Surat Izin Riset..... | 58 |
| Lampiran 14. Surat Balasan Riset | 59 |
| Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup | 60 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Peran dasar komunikasi adalah jembatan untuk membangun interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Karena itu, kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Untuk melakukan komunikasi membutuhkan alat, yaitu bahasa. Bahasa merupakan hal yang sangat vital dalam komunikasi. Terbukti dari penggunaannya untuk berinteraksi, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama yang lain dapat membangun komunikasi. Komunikasi akan terjalin dengan baik, apabila komunikan dan komunikator saling memahami bahasa yang digunakannya. Sebenarnya bahasa memiliki beberapa fungsi termasuk salah satunya adalah sebagai alat berkomunikasi dengan manusia.

Komunikasi terbagi atas dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator terhadap komunikan dengan bahasa ataupun kata -kata. Sedangkan, Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang proses penyampaiannya tidak menggunakan kata – kata. Komunikasi verbal dan nonverbal secara teori memang dipisahkan namun, secara tindakan kedua jenis komunikasi ini saling berkaitan.

Dari segi pemakaiannya, tidak semua manusia dapat berkomunikasi dengan baik. Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berkomunikasi dengan baik. Akan tetapi, tidak untuk mereka yang memiliki kelainan ataupun gangguan, tentu akan menyulitkannya dalam berkomunikasi, baik secara produktif maupun secara reseptif.

Anak yang terlahir ke dunia itu memiliki kondisi yang berbeda - beda. Ada anak dengan kondisi yang normal dan anak dengan kondisi tidak normal atau memiliki gangguan-gangguan salah satunya adalah autis.

Autis pada umumnya merupakan gangguan yang sangat kompleks terjadi pada anak. Secara umum, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menderita autis diantaranya ada bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan, dan keracunan logam berat.

Autis merupakan gangguan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Ada beberapa jenis autis salah satu diantaranya adalah sindrom asperger. Sindrom asperger adalah gangguan yang kebanyakan penderitanya adalah anak laki- laki.

Dalam penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa anak autis dalam berkomunikasi mengalami kelambatan berbicara sehingga kemampuan berbicara tidak berkembang dengan baik, sehingga tidak dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain dan kalau ia berbicara maka bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain melainkan dengan dirinya sendiri dan sering menggunakan kata-

kata dan bahasa yang tidak dimengerti orang lain dan sering diulang-ulang atau repetitif.

Anak pengidap sindrom asperger biasanya memiliki kecerdasan normal sampai di atas rata-rata, cepat menguasai bahasa dan kosakata baru, serta mampu menghafal berbagai hal dengan detail. Sehingga, tidak memiliki kesulitan dalam belajar, berbicara, maupun memperoleh informasi. Tidak seperti kebanyakan anak autis, Sindrom asperger umumnya bisa menjalani fungsi dan aktivitas sehari-hari dengan baik, meskipun membutuhkan penyesuaian tertentu.

Sindrom asperger ini bisa dideteksi sejak anak menginjak usia 3 (tiga) tahun. Namun, beberapa orang menunjukkannya saat sekolah, remaja, bahkan dewasa. Anak yang mengalami sindrom asperger memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, rutinitas yang repetitif, ketertarikan terhadap hal tertentu, serta indra yang sangat peka.

Ketika seseorang melakukan komunikasi, pada umumnya akan mengeluarkan kata-kata (verbal) yang mengandung lebih dari satu makna disertai dengan bahasa tubuh (nonverbal) seperti senyuman. Anak penderita sindrom asperger memiliki kesulitan dalam memahami kata-kata yang memiliki banyak arti dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal.

Sindrom asperger dalam berkomunikasi secara verbal (berbicara) dapat dikatakan baik, walaupun topik yang dibicarakan mengenai subjek yang mereka sukai. Bahkan, mereka akan terus berbicara walaupun topik yang dibicarakan dalam konteks

sempit. Namun, disaat orang lain mengalihkan ke topik pembicaraan yang lain, sindrom ini akan kesulitan dalam memahaminya.

Komunikasi secara nonverbal, anak penderita sindrom asperger kesulitan untuk memahami gerakan-gerakandan mengekspresikan keadaan yang mereka alami. Bahkan saat mereka dalam keadan bahagia ataupun sedih, ekspresi yang diperlihatkan sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autisme jenis sindrom asperger.

B. Identifikasi Masalah

Komunikasi terbagi atas komunikasi verbal, nonverbal, antarpersonal, dan massa. Autisme terbagi atas autisme disorder, sindrom asperger, pervasive developmental disorder, rett sindrom, dan childhood disintegrative disorder. Berdasarkan pemaparan di atas maka identifikasi dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak autisme jenis sindrom asperger.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih jelas, maka penulis membatasi masalah agar cakupannya menjadi lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autisme jenis sindrom asperger.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini agar menjadi lebih terarah maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autis jenis sindrom asperger?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian, pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autis jenis sindrom asperger.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa ilmu bahasa dan sastra yang ingin mengetahui atau mempelajari tentang berkomunikasi anak autis jenis sindrom asperger, baik secara verbal dan nonverbal serta sebagai referensi bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi orang tua yang mempunyai anak penderita autis jenis sindrom asperger agar dapat berkomunikasi dengan efektif.

b. Bagi Anak Autis

Penelitian ini dapat menjadi penyemangat bagi anak autis jenis sindrom asperger agar lebih aktif lagi dalam berkomunikasi.

c. Bagi Penulis

Dengan melaksanakan penelitian ini menjadikan penulis makin bertambah ilmu dan pengetahuan tentang anak autis jenis sindrom asperger.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai anak autis jenis sindrom asperger.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa inggris “communication”), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkatan ini bersumber pada kata communis. Dalam kata communis memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Jadi, secara garis besar , dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).

Secara terminologis komunikasi merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Handoko(dalam Ngalimun 2017: 20) komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain, yang melibatkan lebih dari sekedar kata – kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal.

Menurut Hovland (dalam Suprpto 2009:6) komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal dan nonverbal) untuk mengubah tingkah laku orang

lain. Sedangkan menurut Knapp (dalam Suprpto 2009:6) komunikasi merupakan interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung atau tatap muka atau melalui media lain (tulisan, oral, dan visual).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Defenisi ini juga diperkuat oleh Shannon dan Weaver (dalam Cangara 2016:22) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah alat untuk berinteraksi dengan manusia yang apabila sudah dilakukan sebuah komunikasi diharapkan mampu memberikan pengaruh antara komunikator dan komunikan.

2. Jenis Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat banyak jenis komunikasi. Secara garis besar, komunikasi dibagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

2.1.Pengertian Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana(dalam Ngalimun 2017 : 45), Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefenisikan sebagai seperangkat

simbol, dengan aturan untuk mengkombinasi simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin (dalam Ngalimun 2017 : 45) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa.

Tata bahasa meliputi tiga unsur : fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata.

Menurut Barker (dalam Ngalimun 2017:46) bahasa mempunyai tiga fungsi:

- 1) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.2.Pengertian Komunikasi Nonverbal

Ngalimun (2017:49) komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

2.2.1. Klasifikasi Pesan Nonverbal

Rakhmad (dalam Ngalimun, 2017:49) mengelompokkan pesan-pesan verbal sebagai berikut:

1) Pesan Kinesik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama : pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

2) Pesan gestural

Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

3) Pesan Proksemik

Disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

4) Pesan Artifaktual

Diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan komestik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image).

5) Pesan Paralinguistik

Adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Mulyana (dalam Ngalimun 2017:51) disebutnya sebagai parabahasa.

6) Pesan Sentuhan dan Bau-bauan

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah beradaptasi digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

3. Autis

3.1. Pengertian Autis

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kenner, seorang psikiater dari Jhon Hopkins University yang menangani sekelompok anak-anak yang mengalami kelainan sosial yang berat, hambatan komunikasi dan masalah perilaku. Secara harfiah autisme berasal dari kata autos yang artinya diri dan isme yang artinya paham atau aliran. Dan secara etimologi autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri.

Monks dkk. (dalam Yuwono 2012:24) menuliskan bahwa autis berasal dari kata “ Autos” yang berarti “ Aku”. Berk (dalam Yuwono 2012:12) menuliskan autis dengan istilah “absorbed in the selft (keasyikan dalam dirinya sendiri). Wall (dalam Yuwono 2012:24) menyebutkan “ allof atau withdrawan” dimana anak- anak gangguan autis ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Tilton (dalam Yuwono 2012:24) bahwa pemberian nama autis karena diyakini dari “ keasyikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi, autis diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri atau asyik dengan dunianya sendiri.

Autis dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain. Berdasarkan konsep dan defenisi yang semula dikembangkan Ritvo dan Freeman dan The Autism Society of America (dalam Yuwono 2012:25)mendefenisikan bahwa autis merupakan

gangguan perkembangan yang kompleks terjadi pada anak dan muncul pada tiga tahun kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak.

Defenisi yang lebih operasional dinyatakan oleh *The Individuals With Disabilities Education* (dalam Yuwono 2012:26) autisme berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadisebelum usia 3 tahun, dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya. Karakteristik lain yang sering diasosiasikan dengan autisme adalah keterkaitan dalam aktivitas yang diulang-ulang dan gerakan stereotype, menolak perubahan lingkungan ataupun perubahan rutinitas sehari – hari dan tidak biasa merespon pengalaman – pengalaman sensorik.

Berdasarkan paparan defenisi–defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat berat atau kompleks dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan gangguan emosi serta persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.

4. Sindrom Asperger

Asperger syndrom adalah neurobiological disorder yang diberi nama oleh seorang dokter Hans Asperger tahun 1994 dimana dalam paparannya digambarkan sebagai perilaku seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan dan pengembangan

bahasa yang normal tetapi juga berperilaku seperti autis terutama dalam hal interaksi sosial dan komunikasi.(Cahyono dan Hariadi 2016:49).

Asperger sindrom (dalam Rosliani 2010:29) adalah anak yang memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak asperger tergolong lebih ringan dari autis. Pada umumnya, penderita asperger tidak bisa berkomunikasi dua arah maupun berkomunikasi nonverbal dengan bahasa tubuh.

Menurut Attwood (abdillah 2016:5) Sindrom asperger mempunyai IQ normal sampai dengan diatas rata-rata dan banyak dari mereka memiliki keterampilan atau bakat di bidang tertentu yang dapat menarik minat mereka. Sindrom asperger memiliki kelemahan dalam berkomunikasi. Mereka sering tidak mengerti akan kebiasaan sosial yang ada, sulit berempati, tidak peduli dengan perasaan orang lain, terkadang salah menginterpretasikan gerakan- gerakan, dan juga memerlukan suatu intruksi yang jelas untuk dapat bersosialisasi.

Attwood (dalam Yuwono 2016:20) Ciri utama asperger sindrom adalah kurangnya keterampilan sosial, terbatasnya dalam melakukan percakapan berbalasan dan ketertarikan yang kuat pada objek yang nyata.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sindrom asperger adalah suatu gangguan pada anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi namun, memiliki masalah dalam berkomunikasi,bersosialisasi, dan tingkah lakunya.

5. Tanda dan Gejala Sindrom Asperger

Penyandang sindrom asperger laki-laki 3-4 kali lebih banyak daripada penyandang sindrom asperger perempuan. Sampai sekarang penyebab sindrom asperger belum dapat diketahui secara pasti, tetapi pada ilmuan meyakini faktor keturunan genetik dan kelainan struktural pada daerah tertentu di otak sangat berperan penting.

Penyandang sindrom asperger dapat dilihat dari beberapa tanda dan gejala, diantaranya

1. Masalah Sosial
 - a. Penyandang sindrom asperger sebenarnya ingin berteman tetapi teman-temannya sering menolak dan mengejek.
 - b. Penyandang sindrom asperger tidak mengerti bagaimana perasaan orang lain.
 - c. Penyandang sindrom asperger tidak mengerti humor dan norma sosial yang berlaku.
 - d. Penyandang sindrom asperger lebih suka terhadap rutinitas yang menarik perhatian mereka sehingga akan sulit beradaptasi.
2. Masalah Komunikasi
 - a. Dalam percakapan, penyandang sindrom asperger akan lebih banyak berbicara tentang hal yang menarik perhatian minatnya tanpa berfikir apakah lawan bicaranya tertarik dengan apa yang dibicarakannya.

- b. Sering kali tidak memahami bahasa nonverbal seperti ekspresi dan bahasa tubuh orang lain serta kurangnya melakukan kontak mata
 - c. Penyandang sindrom asperger akan sangat terobsesi dengan hal-hal yang menarik baginya.
 - d. Dalam berbicara, sering menggunakan suara yang monoton, formal sehingga akan terlihat aneh dan sulit untuk dimengerti.
3. Masalah Motorik dan Sensorik
- a. Kordinasi motorik yang kurang (canggung)
 - b. Kurang dapat menjaga keseimbangan dan meniru gerakan yang cepat
 - c. Sangat sensitif terhadap suara, raba, rasa, cahaya, bau, dan suhu serta tekstur makanan

B. Kerangka Konseptual

Pada umumnya latar belakang telah dikemukakan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini, peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Komunikasi adalah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Untuk melakukan komunikasi membutuhkan alat, yaitu bahasa. Komunikasi terbagi atas dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan cara tulis dan lisan, sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan dengan menggunakan gerakan.

Anak yang lahir ke dunia memiliki kemampuan berkomunikasi yang berbeda-beda termasuk salah satunya anak autis. Autis memiliki beberapa jenis diantaranya sindrom asperger. Sindrom asperger adalah satu gangguan yang terjadi terhadap anak saat umur tiga tahun. Sindrom ini lebih dominan dialami anak laki-laki. Berbeda dengan anak autis lainnya, anak penderita sindrom asperger memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Mereka tidak memiliki kesulitan dalam berbicara. Namun, memiliki kesulitan dalam berkomunikasi.

Dari segi komunikasi, anak penderita sindrom asperger sulit memahami kata-kata (verbal) yang memiliki banyak makna dan berbagai bentuk nonverbal. Anak sindrom asperger cenderung menguasai komunikasi yang membahas mengenai subjek yang mereka sukai.

Adapun yang dianalisis adalah membahas tentang kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autis jenis sindrom asperger.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoretis dan kerangka konseptual, Pernyataan penelitian ini adalah ada gangguan berkomunikasi anak autis jenis sindrom asperger.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan lokasi khusus. Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah Pondok Peduli Anak Autis. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

| No. | Kegiatan | Bulan/Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------|--------------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | | Desember | | | | Januari | | | | Pebruari | | | | Maret | | | | April | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Penulisan proposal | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Bimbingan proposal | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Seminar proposal | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Perbaikan proposal | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | |
| 5. | Pengumpulan data | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | |
| 6. | Pengelolaan data | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 7. | Penulisan skripsi | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | |
| 8. | Bimbingan skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | |
| 9. | Sidang meja hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak autis yang ada di kota Medan.

2. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 orang anak autis jenis sindrom asperger.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012:38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini ialah kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autis jenis sindrom asperger.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa hasil rekaman anak autis jenis sindrom asperger dan pedoman observasi yang digunakan untuk mengamati anak autis jenis sindrom asperger dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (Della 2014:118).

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan untuk melakukan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing /Verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab 1 sebelumnya, sudah dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autis jenis sindrom asperger. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Juga instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumentasi berupa rekaman anak autis jenis sindrom asperger dan pedoman observasi untuk mengamati informan yang telah ditentukan.

A1. Karakteristik Informan Anak Autis Jenis Sindrom Asperger

Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah anak autis jenis sindrom asperger berjumlah 1 orang yang telah memiliki kesulitan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Informan yang diteliti dalam penelitian ini bernama Helmi Alfiko Putra Dermawan. Saat ini ia berusia 8 tahun. Dari kecil ia sudah mengalami gangguan bersosialisasi sehingga membuatnya sulit untuk berkomunikasi.

1. Helmi Alfiko Putra Dermawan

Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang diperlihatkan oleh Helmi tidak terlalu banyak dan ia termasuk tipikal anak yang non ekspresif.

Komunikasi verbal dan nonverbal dapat peneliti lihat pada penjelasan berikut ini

Tabel. 4.1
Makna Komunikasi Verbal Hilmi Alfiko Putra Dermawan

| Nama Informan | Komunikasi Verbal | Makna |
|-----------------------------|---|---|
| Hilmi Alfiko Putra Dermawan | <ul style="list-style-type: none"> - Balon Putus - Moror - Ceku - Panas Dingin - Bersih Hapus - Loh ga aduh - Teron - Ibu Lagi - Jangan Jisaw - Huruf Hijau Kuning - Mama - Papap - Abam - Buku ambil - Sabun - Sikat gigi - Galis - Same-same - Hp mintak - Mama, makan - Capek - Pulpen - Pensil habis | <ul style="list-style-type: none"> - Balon yang sudah pecah - Nomor - Guru - Haus - Penghapus - Bukan Itu - Terong - Ibu, Coba Lihat - Jangan Khawatir - Huruf Hijaiyah - Ibu - Ayah - Abang - Ambil buku - Shampo - Pasta gigi - Garis - Sama-sama - Ingin bermain - Lapar - Kantuk - Pensil - Tidak mempunyai pensil |

Dari hasil penelitian nonpartisipan terhadap kemampuan komunikasi verbal Hilmi, kosakata yang dimilikinya lumayan banyak hanya saja ia kurang mampu menempatkan kata-kata sesuai dengan kondisinya. Peneliti menemukan kata - kata yang memiliki makna rancu. Itu terlihat saat hilmi memegang balon yang sudah pecah namun ia mengatakan balonnya sudah putus. Ditengah pelajaran berlangsung

hilmi mengatakan panas dingin sama gurunya yang artinya bahwa ia sedang dalam keadaan haus. Dan juga saat ia diperintah gurunya untuk menuliskan nomor maka ia pun membalas kata gurunya dengan mengatakan moror yang artinya nomor. Selanjutnya peneliti juga melihat saat guru memerintahkan Hilmi untuk mengambil pensil, ia menjawab bahwa pensilnya sudah habis.

Hilmi termasuk anak autis yang pendiam, peneliti melihat bahwa ia hanya sesekali saja berbicara. Memang pada dasarnya anak autis mempunyai kemampuan berkomunikasi yang spontanitas. Anak autis kurang mampu menciptakan komunikasi yang berkesinambungan. Seperti halnya saat temannya salah menulis, Hilmi langsung berbicara “ibu lagi” atau yang artinya ibu coba lihat bahwa itu salah. Ia langsung memerintah temannya dengan mengatakan “bersih hapus” yang artinya ia menyuruh temannya untuk mengambil penghapus.

Anak autis tidak memiliki inisiatif dalam memulai komunikasi, karena ia memiliki imajinatif yang tinggi dan keasyikan pada diri sendiri itu peneliti lihat pada saat pelajaran berlangsung Hilmi ada beberapa kali mengoceh sendiri dengan mengatakan “cumi-cumi” dan spongebob” dan banyak mengulang-ulang kata yang disebutkan oleh gurunya.

Hilmi adalah anak autis jenis sindrom asperger yang penekanan dalam berkomunikasi juga masih kurang. Hilmi dalam berkomunikasi penekanannya sangat datar. Itu peneliti lihat saat ia memerintahkan temannya untuk mengambil buku. Itu seperti berbicara bukan seperti memberikan perintah, yang membuat temannya bingung.

Tabel 4.2
Komunikasi Nonverbal Hilmi Alfiko Putra Dermawan

| Nama Informan | Perilaku Komunikasi Nonverbal |
|--|--|
| <p>Hilmi Alfiko Putra Dermawan (Hilmi atau abang)</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi wajah Bibir mengerut ke samping dan mata yang terbelalak melihat kesamping. Helmi juga memperlihatkan ekspresi bibir datar dengan kening mengerut sambil berbicara sendiri. Selain itu, ia juga memperlihatkan gerakan mulut seperti menguap, meraung – raung dengan nada yang tidak jelas diakhiri dengan gelak tawa. - Kontak Mata Kontak mata yang dilakukan helmi apabila gurunya memanggil namanya dan saat gurunya sedang menuliskan soal dibukunya. Selain itu, kontak mata akan terlihat apabila gurunya menunjukkan suatu benda untuk menarik perhatiannya. Sese kali ia mengalihkan kontak matanya walaupun gurunya memanggil namanya. - Gerak Tubuh Duduk sambil menggoyangkan kursi dan meletakkan kedua tangannya di atas meja dan menurunkannya kembali tetapi terkadang juga ia menatap buku kawannya yang sedang belajar. - Isyarat Tangan Isyarat melalui tangan pada Hilmi ketika dia sedang haus tangannya seketika mengusap keningnya. Dan saat gurunya mengambil botol air minumannya, Helmi langsung menghampiri dan memegang botol air minumannya. Dan saat temannya sedang berdiri, ia langsung menepuk-nepuk kursi - Sentuhan Sentuhan yang terjadi selama proses belajar berlangsung, terlihat ketika helmi menyentuh kawannya yang berada disampingnya. Dan pada jam pelajaran |

Berdasarkan pengamatan nonpartisipan terhadap Helmi, peneliti menemukan perilaku komunikasi nonverbal selama proses belajar berlangsung. Itu terlihat saat gurunya mengalihkan perhatian kepada teman Helmi maka Ia akan memperlihatkan ekspresi bibir mengerut ke samping dan mata yang ikut diarahkan ke samping dan Helmi mulai berbicara sendiri. Saat proses pembicaraan berlangsung, sesekali helmi mengembangkan matanya.

Ekspresi marah ia perlihatkan saat ia merasa kurang nyaman dengan suasana kelasnya dan saat seseorang yang baru dikenalnya sering melihatnya. Anak autis yang mengalami kesulitan berkomunikasi, kehadiran orang lain bisa membuat ia bingung bahkan dapat membuat ia merasa terganggu. Dengan bibir datar dan tatapan mata yang membelalak menggambarkan perasaan bingungnya dengan kehadiran peneliti yang ada dalam kelasnya.

Komunikasi nonverbal lainnya dapat peneliti lihat saat Hilmi sedang bosan dengan pelajarannya, ia akan berdiri dari bangkunya dan lari ke arah dinding dan melengketkan badan dan mengembangkan ke dua tangannya. Juga saat ia menguap lalu meraung itu pertanda bahwa ia sedang tertawa. Anak autis pada dasarnya memiliki perhatian yang kurang, itu peneliti lihat saat gurunya memberikan pertanyaan tetapi mata Hilmi tidak tertuju pada guru, hanya ditujukan pada benda/ pensil warna yang ada di depannya, hal ini terjadi pada kontak mata Hilmi yang terlihat tertarik dengan pelajaran yang diberikan gurunya.

Hilmi adalah anak autis jenis sindrom asperger yang nonverbal kurang hiperaktif namun cepat tanggap, selama proses pelajaran berlangsung ia dapat

mengikuti perintah dari gurunya. Misalnya saat gurunya memberikan soal menghitung angka dengan mudah ia mengerjakannya. Begitu pula saat diperintah untuk menuliskan angka ia akan langsung mengambil pensilnya dan menuliskannya di buku.

Isyarat tangan pada Hilmi juga peneliti lihat saat ia mengusap-usap keningnya yang menandakan ia sedang haus. Dan saat gurunya mengambil botol air minumnya. Ia akan langsung mendekat dan memegang botol minumnya. Dan pada saat temannya berdiri, ia menepuk- nepuk kursi yang artinya bahwa ia menyuruh temannya untuk duduk.

Sentuhan terjadi saat pelajaran sedang berlangsung, itu peneliti lihat saat gurunya memberikan soal kepada teman Hilmi. Ia akan memegang kepala ataupun bahu kawannya. Dan saat temannya memukulnya maka ia akan memukul kembali.

Berdasarkan hasil penelitian akan makna komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh Helmi menunjukkan bahwa ia termasuk anak yang mengerti dan memahami bagaimana seharusnya ekspresi itu digunakannya. Ia dapat menggunakan ekspresi dengan tepat serta dapat mengungkapkan perasaan atau emosi yang ada dalam dirinya melalui ekspresi dan gerakan tubuh yang diperlihatkannya. Ekspresi pada Hilmi dapat dilihat pada gambar berikut:



(Ekspresi Saat Fokus Belajar)



(Ekspresi Saat Bingung)



(Ketika tidak diperhatikan guru)

Gambar di atas merupakan contoh dari perilaku berkomunikasi nonverbal Hilmi yang telah disebutkan sebelumnya. Seperti inilah perilaku Hilmi dalam mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya. Pada gambar di atas, bisa dilihat perilaku berkomunikasi nonverbal ketika fokus belajar, bingung, dan saat tidak diperhatikan gurunya.

Tabel 4.3
Makna Komunikasi Nonverbal Hilmi Alfiko Putra Dermawan

| Nama Informan | Komunikasi Nonverbal | Makna Komunikasi Nonverbal |
|--------------------------------|---|--|
| Hilmi Alfiko Putra Dermawan | <ul style="list-style-type: none"> - Nangis - Ketakutan - Marah (dengan wajah memerah dan mata yang mulai berkaca-kaca) - Bingung - Menguap dan meraung - Berdiri dari bangku dan berlari menuju dinding lalu menempelkan badan dan mengembangkan kedua tanganya ke dinding | <ul style="list-style-type: none"> - Merasa takut dengan nada suara tinggi gurunya. - Saat ada orang lain yang belum dikenalnya yang mendekat dan selalu menatapnya. - Merasa sudah tidak nyaman dengan suasana kelas dan pelajarannya. - Ketika melihat orang baru atau hal yang baru. - Mulai mengantuk dan tertawa - Ia ingin istirahat ataupun bermain |

Hilmi adalah anak autis yang tidak suka dimarahi. Itu peneliti amati saat gurunya mengeluarkan kata-kata yang bernada tinggi, matanya langsung berkaca-

kaca dan beberapa saat kemudian menangis. Ia juga akan merasa takut saat orang asing duduk dekat dan selalu menatapnya. Ekspresinya saat takut adalah ia akan menatap kembali dan menunduk lalu menatap kembali dan menunduk. Anak –anak pada umumnya mudah bosan apabila pelajaran yang diterapkan guru tidak menarik, begitu pula yang dialami Hilmi. Ia akan spontan marah dengan mata yang berkaca-kaca untuk mengungkapkan rasa ketidaknyamanannya dengan suasana kelas. Ia juga akan merasa bingung apabila ada orang yang baru dilihatnya berada di dalam kelas. Anak normal biasanya kalau mengekspresikan rasa kantuk dan meraung berarti ia sedang mengantuk dan meminta sesuatu dengan orang tuanya. Tetapi tidak dengan Hilmi, ia menguap dan meraung apabila ia sedang mengantuk dan tertawa. Semua anak senang bermain dan kalau belajar inginnya cepat untuk istirahat. dan biasanya anak itu akan langsung mengatakan dengan gurunya kalau ia ingin istirahat. Hilmi juga begitu hanya saja ia tidak mengungkapkannya dengan kata-kata melainkan dengan berdiri dari bangkunya dan berlari menuju dinding dan merentangkan tangannya serta melengketkan tubuhnya ke dinding. Itu menunjukkan bahwa ia ingin istirahat dari pelajaran yang sedang berlangsung.

B. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari pernyataan penelitian ini setelah dilakukannya pengamatan terhadap anak autis jenis sindrom asperger yang bernama Hilmi dengan memperhatikan berkomunikasi verbal dan nonverbal. Hilmi termasuk anak autis ringan yang kemampuan verbalnya kurang baik. Ia cenderung lebih mengerti

komunikasi nonverbal. Hilmi mengalami gangguan berkomunikasi verbal dan nonverbal karena pada dasarnya anak autis memiliki gangguan pada otak yang menyebabkan terhambatnya proses perkembangan. Sehingga membuat ia kurang mampu dalam berkomunikasi. Terlebih Hilmi termasuk anak autis yang tidak begitu tertarik dengan segala jenis huruf. Ia cenderung lebih tertarik dengan jenis angka dikarenakan bentuk angka yang bervariasi ataupun unik. Hilmi termasuk anak autis yang mampu dalam hal berbicara, namun untuk berkomunikasi ia masih perlu bimbingan secara khusus.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal Hilmi menunjukkan banyak kesalahan terkhusus secara verbalnya. Kesalahan tersebut meliputi bentuk kata, pengucapan dan maknanya. Maka dari itu Hilmi termasuk anak autis jenis sindrom asperger yang memiliki ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan lebih cenderung mengetahui komunikasi nonverbal.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih ada beberapa kekurangan dalam proses penelitian maupun penyajian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah keterbatasan yang berasal dari penulis itu sendiri yaitu dalam bidang pengetahuan, kemampuan moral maupun material yang dihadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis hadapi

memulai dengan menggarap proposal hingga skripsi, saat mencari buku- buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Dan ketidakterbukaan guru terhadap peneliti akan identitas Hilmi, dan waktu dokumentasi yang terbatas. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut penulis hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan temuan data pada bab sebelumnya mengenai **“Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Penderita Autis”** jenis sindrom asperger oleh Hilmi Alfiko Putra Dermawan maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pada dasarnya anak autis yaitu Hilmi adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan. Setiap anak autis memiliki kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal yang berbeda – beda. Ada anak autis yang mampu berkomunikasi verbal, namun kurang mampu dalam berkomunikasi nonverbal. Begitu pun sebaliknya, ada anak autis yang kurang mampu berkomunikasi secara verbal, namun secara nonverbal ia mampu. Dan ada anak autis yang tidak mampu berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang dilakukan Hilmi adalah anak autis sindrom asperger yang berkomunikasi satu arah yaitu dari guru ke subjek. Hilmi sudah dapat berbicara dan memiliki kosakata yang lumayan tetapi dalam berkomunikasi secara verbal masih kurang mampu menempatkan kata-kata dengan kondisi dan makna kata yang membingungkan. Tetapi dalam berkomunikasi nonverbal Hilmi lumayan mampu untuk menyesuaikan gerakan dengan kondisi emosional yang dialami.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, saran dari peneliti adalah sebagaiberikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan ada kurikulum yang khusus untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak penderita autis.

2. Bagi Guru

- a. Diharapkan mengembangkan bimbingan dan stimulus kepada anak autis untuk melakukan interaksi sosial dengan benar sehingga kemampuan dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal anak autis menjadi lebih baik.
- b. Berbagai jenis tingkatan autis membuat gurunya mengalami kesulitan dalam memaknai komunikasi anak autis yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman guru akan dunia autis lebih ditingkatkan lagi, agar dapat dengan mudah menjalin komunikasi dengan anak autis.
- c. Pengembangan metode pembelajaran terhadap anak autis khususnya dalam bidang komunikasi harus ditingkatkan dan bervariasi. Agar anak autis lebih antusias dalam belajar dan lebih mampu untuk berkomunikasi.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan untuk lebih fokus untuk menerapkan terapi-terapi ringan khususnya dalam berbicara agar anak lebih terbiasa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti
- Cahyono, Dwi dan Hariadi. 2016. *Jurnal. Agen Percakapan untuk Game sebagai Terapi Kemampuan Sosial pada Remaja dengan Asperger Syndrome*. Universitas Dr. Soetomo
- Della, Prisca Oktavia. 2014. *Jurnal. Penerapan Metode Komunikasi Nonverbal yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Di Yayasan Autis Pelita Bunda Therapy Chenter Samarinda*. Universitas Mulawarman
- HR, Hasanah. 2015. *Autis Pada Anak*. Yogyakarta. Nuha Medika
- <http://Eib.Unikom.ac.id/download.Php?id=325535>
- Moleong, J Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. 2016. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta Bandung
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta. Medpres
- Roslioni, Noni. 2010. *Buku Kesehatan Anak*. Yogyakarta. Pustaka Anggrek
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)*. Bandung. Alfabeta Bandung

Lampiran 1.

Kisi – Kisi Penilaian

| Indikator Yang Diamati | | |
|-------------------------------|--|--|
| NO. | Komunikasi Verbal | Keterangan |
| 1. | Kemampuan berbicara dan menulis a. Berkomunikasi dengan berbicara b. Kejelasan dalam berbicara c. Berkomunikasi dengan menulis d. Kejelasan anak dalam berbicara | Anak sudah lumayan mampu berkomunikasi dengan berbicara walaupun maknanya tidak jelas, artikulasi anak sudah lumayan jelas walaupun terkadang terkesan sengau. Anak sudah mampu menulis. Kejelasan anak dalam bahasa tulis sudah jelas |
| 2. | Kemampuan mendengarkan dan menulis a. Keadaan pendengaran b. Respon Komunikasi Setelah mendengarkan c. Menulis d. Respon Komunikasi setelah membaca dan menulis | Anak tidak mengalami gangguan pendengaran. Anak mempunyai kemampuan merespon saat berkomunikasi Anak tidak mengalami gangguan pendengaran. Anak mempunyai kemampuan walau terkadang respon tidak sesuai yang diharapkan. Anak sudah mampu membaca hal yang |

| | | ditulisnya. Anak juga mampu merespon komunikasi setelah menulis tetapi kadang respon yang diberikan kadang masih salah. |
|-----------|--|---|
| No | Komunikasi Nonverbal | Keterangan |
| | a. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan | Masih perlu bimbingan |
| | b. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata | Masih perlu bimbingan |
| | c. Ekspresi wajah sesuai dengan topik komunikasi | Kadang sesuai kadang datar tanpa ekspresi |
| | d. Bahasa ruang dan jarak | Dekat |
| | e. Nada suara saat berkomunikasi | Standart tidak ada naik turun |
| | f. Lemah kuatnya suara yang keluar | Lumayan Kuat |
| | g. Kecepatan ketika berkomunikasi | Lumayan Lambat |
| | h. Ketepatan ketika berkomunikasi | Ketepatan masih kurang |
| | i. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi | Mengoceh sendiri sambil melirik |

Lampiran 2.

Profil Anak Autis Jenis Sindrom Asperger

Nama : Hilmi Alfiko Putra Dermawan
Jenis Kelamin : Laki- Laki
Tempat/ Tanggal Lahir: Surabaya,15 Agustus 2009
Usia : 8 Tahun
Lama menderita : 3 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Pendidikan Autis
Alamat : Jl. Griya Martubung 1 No 159. Medan
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

Kemampuan dasar Hilmi dalam membaca masih dalam tahap mengeja. Hilmi mampu mengenal huruf demi huruf, namun tidak mampu untuk menggabungkannya. Hilmi belum mengetahui kata bertanya dan memerintah sehingga agak sulit merespon. Hilmi tidak menyukai huruf karena bentuknya yang biasa-biasa saja. Hilmi termasuk anak autis yang menyukai hal yang unik maka itu ia sangat menyukai angka karena bentuknya yang bervariasi.

Hilmi mampu bersosialisasi dengan teman satu kelasnya, ia mau membantu temannya saat salah menulis angka hitungan dengan mengatakan di depan gurunya sehingga gurunya memperbaikinya. Komunikasi Hilmi masih kurang karena ia belum mampu berkomunikasi dua arah. Dimana saat Hilmi ditanya mengenai suatu hal maka jawabannya tidak relevan dengan pertanyaan. Hilmi termasuk anak autis

yang mampu mengendalikan emosinya. Ia tidak sering marah dan nangis tapi karena anak mudah bosan maka ia meluapkannya dengan menangis.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Peduli Autis

Berawal dari anaknya yang terdiagnosa autis, Drh. Julina Siregar mendirikan Pondok Peduli Autis, di jalan Bilal Ujung gg. Mesjid ar-Ridha No 38 D Pulo Brayan Darat I Medan Timur. Awalnya Dokter hewan ini berdomisili di Pematangsiantar, tak ada lembaga yang bisa menangani masalah buah hati yang sudah dinanti-nantinya selama tiga setengah tahun setelah pernikahannya dengan Agus Kesuma anggota POLRI di POLRES Simalungun. Apalagi sekolah, baik siswa maupun guru yang ada di sekolah tersebut tidak bisa memahami kondisi mental anak tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan dokter yang ramah ini, mendengar ada lembaga terapi autis di Tebing Tinggi, beliau sempat juga pulang pergi dari Siantar-Tebing untuk membawa anaknya berobat disana. Namun tak banyak yang didapatkan disana.

Tahun 2002, dokter Julina mendapatkan kabar bahwa di Medan ada sekolah yang mau menerima anak autis. Julina pun memilih untuk pindah ke Medan walaupun harus berpisah dengan suaminya. Namun pada kenyataannya, baik guru maupun siswa disekolah tersebut tidak memahami kondisi anaknya. Ia sangat setuju dengan pendapat Dr. Welli Budiman, bahwa *bonding* orang tua lebih dekat dengan anaknya. Dokter Julina menegaskan bahwa “Kalau orang tua bisa, kenapa gak orang tuanya yang menangani, walaupun dengan konsekuensi yang besar, harus meluangkan waktu, dan sabar. Karena pada umumnya orang tua menengani langsung lebih baik, cepat prosesnya, dan cepat perkembangannya daripada terapi org lain.”

Lama-kelamaan, banyak seminar dan workshop tentang anak autis. Mengingat bahwa orang tua lebih baik mengurus anaknya, dokter Julina mengorbankan pekerjaan untuk ikut workshop dan seminar untuk anaknya. Dengan mempraktekkan hasil seminar yang ia dapatkan, ia membuat sendiri media terapi untuk anaknya dirumah. Banyak perkembangan yang didapatkan anaknya, bisa masuk sekolah formal, hingga kelas 3, saat itu umur Ahmad Hilmi, anaknya sekitar 7.5 tahun. Semakin tinggi kelasnya guru pun berganti, tidak semua guru bisa menerima anaknya yang akrab dipanggil Ami, bahkan banyak yang memukul karena tidak paham akan kondisinya. Akhirnya Ami pun trauma dengan dunia sekolah, dan untuk sementara ia harus berhenti sekolah dan belajar dirumah.

Di lingkungannya, ternyata banyak juga anak autis yang kurang mampu, bahkan orang tuanya pun tidak tau mengapa anaknya seperti itu. Diberi pengertian, dan akhirnya merasa terpanggil untuk membuka Pondok Peduli Autis, rumah .

Tahun 2010, Doa dokter Julina didengar oleh Allah, *home schooling* kak Seto pun dibuka di Medan, tepatnya di jalan Sei Bekala. Hingga saat ini anaknya telah duduk dikelas 5 sambil belajar juga dirumah. Ia sangat bersyukur mempunyai anak autis, karena dengan ini ia lebih dekat dengan Tuhan, lebih toleran kepada masyarakat, sebab dulu saya tidak begitu peduli melihat anak-anak seperti itu.

A. Fasilitas Pondok Peduli Autis

Drh. Julina Siregar memakai rumahnya sebagai pondok yang mengasuh anak autis, hyperactive, down syndrome, lambat belajar, dll. PPA ini didirikan atas motivasi dedikasi & misi sosial, membantu penyandang autis kurang mampu dengan fasilitas mudah, murah, sederhana tetapi menghasilkan efek terapi berkualitas.

Dengan fasilitas rumah yang sederhana, PPA memberikan jenis layanan, seperti:

1. berupa terapi perilaku modifikasi ABA + Floor time yang flexible, terstruktur, terarah & terukur, 1 anak 1 pembimbing.
2. Remedial Therapy (pengulangan & penguatan pelajaran sekolah bagi anak kesulitan belajar).
3. Stimulasi sensory, okupasi & sosialisai sambil bermain dengan terapis /terapis sebaya (anak normal)
4. Terapi senam otak & pijat kesehatan/ kecerdasan.
5. Terapi warna, konsultasi diet & suplementasi perlebahan bagi anak yang membutuhkan.
6. Menyediakan autis food & media belajar edukasi yang murah.
7. Bimbingan bagi orang tua pendmping anak agar mudah mengulang terapi di rumah

Lampiran 3

DOKUMENTASI







Lampiran 4

Profil Staf Pengajar di Pondok Peduli Autis (PPA)



Nama : Drh. Julina Siregar
Tempat dan Tanggal Lahir : Pematangsiantar, 2 September 1969
Alamat : Jalan Bhayangkara No 361B
Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Peduli Autis (PPA)



Nama : Mhd. Fadli Ilham. Amd.Ftr
Tempat dan Tanggal Lahir : Rao, 16 Juli 1992
Alamat : Jalan Krakatau Madio Santoso
Jabatan : Koordinator Pondok Peduli Autis



Nama : Laraswati
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 22 Juli 1971
Alamat : Jalan Bilal Ujung Gg. Dewi Sinta No 9
Jabatan : Staf Terapi



Nama : Dewi Kumala Sari
Tempat dan Tanggal Lahir : Silo Lama, 11 Maret 1997
Alamat : Jalan Bhayangkara No 361B
Jabatan : Staf Terapi



Nama : Nur Aini
Tempat dan Tanggal Lahir : Tanjung Balai, 30 April 1993
Alamat : Jalan Bhayangkara No 361B
Jabatan : Staf Terapi



Nama : Dewi Astuti
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 20 September 1974
Alamat : Bandar Setia Tembung
Jabatan : Staf Terapi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Witriadin Sihombing

Tempat/Tgl Lahir : Medan, 17 Oktober 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Maddin Sihombing

Nama Ibu : Sabariah Pulungan

Alamat : Jl. Pendidikan Gg. Mulio Medan

Anak ke : 2 (Dua) dari 3 (Tiga) Bersaudara

Pendidikan :

1. Tahun 2002 – 2008 SD Aksara Indah
2. Tahun 2008 – 2011 SMP Negeri 5 Sibolga
3. Tahun 2011 – 2014 SMA Negeri 2 Sibolga
4. Tahun 2014 – Sekarang Tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Maret 2018

Witriadin Sihombing